

TREGEDI PEMBUNUHAN KHALIFAH USMAN BIN AFFAN: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam

Abdul Karim

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

Email: karim.ican@gmail.com

ABSTRACT

Usman bin Affan is third Caliph who was friends and Rasulullah son-in-law who has unique characteristic among the faithful upon the other. His generosity is striking, attract and inspiring the new generation of Muslim. There is no one is doubt about his struggle. He is an important figure in the development and progress of din al-Islam. Although in his reign did not even envisioned by Him, because of the political situation that is no longer dynamic. There are some people who are trying to caught a chance to create chaos situation in the Usman era with rolled out the issues of nepotism, in order to get the benefits in the name of religious truth, and justice. Usman tried to defense his to consistence and maintained its hold over the investigation political opponents, but in the end Usman had to give up because the situation that forced him to leave the world and face the Almighty God.

Keywords: *generous, nepotism, politics, and rebellion*

ABSTRAK

Usman bin Affan adalah Khalifah ketiga yang merupakan sosok sahabat sekaligus menantu Rasulullah yang memiliki karakteristik unik di antara para sahabat Rasulullah yang lainnya. Kedermawanannya sangat memukau dan menarik untuk dijadikan inspirasi para generasi muslim masa kini. Komitmennya terhadap perjuangan dalam menegakkan panji-panji Islam tidak ada satupun orang yang meragukan. Dia adalah sosok yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan din al-Islam. Meskipun di masa pemerintahannya tak seindah yang diimpikan oleh Khalifah Usman, karena situasi politik yang tidak lagi dinamis. Ada yang berusaha memancing di air keruh untuk menciptakan suasana chaos pada masa pemerintahan Usman dengan menggulirkan isu-isu tentang nepotisme, untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan individu sesaat atas nama kebenaran agama, dan keadilan. Usman berusaha untuk istiqamah dan mempertahankan kekuasaannya atas dasar Ijtihad politiknya, walaupun pada akhirnya Usman harus menyerah karena keadaan yang mengharuskan beliau untuk meninggalkan dunia dan menghadap keharibaan-Nya.

Kata kunci: *Dermawan, nepotisme, politik, dan pemberontakan.*

Pendahuluan

Setelah Rasulullah meninggal, permasalahan politik yang pertama kali muncul adalah masalah kepemimpinan. Yaitu siapakah yang menggantikan Rasulullah sebagai kepala pemerintahan. Agama Islam sendiri di samping merupakan sistem agama juga merupakan sistem politik, dan Nabi Muhammad di samping kedudukannya sebagai Rasul, ia juga berkedudukan sebagai kepala pemerintahan.¹ Jadi tidak mengherankan jika masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad justru sibuk memikirkan pengganti beliau sebagai kepala Negara,

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press. Jakarta, 2002), hlm. 5.

sehingga acara pemakaman Nabi pun pada saat itu terkesan menjadi persoalan nomor dua. Dari sinilah sesungguhnya mulai tampak benih-benih pertikaian dan permusuhan politik di kalangan para shahabat Nabi.

Sejarah mencatat bahwa Abu Bakarlah yang kemudian diangkat menjadi Khalifah pertama sepeninggal Rasulullah, disusul Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua, dilanjutkan Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga yang kemudian berikutnya baru digantikan oleh Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat. Usman bin Affan adalah khalifah ketiga yang menjadi bagian sejarah yang tak terlupakan. Selama pemerintahannya banyak peristiwa politik yang terjadi dan mengundang polemik di antara para shahabat Nabi Muhammad. Kebijakannya yang dianggap tidak populis dan kontroversial menjadikan pemerintahan Usman menjadi tidak efektif dan banyak mendapatkan kritik dari kalangan sahabat-sahabatnya atas kebijakan-kebijakannya yang dinilai berbau nepotisme. Hal itulah sesungguhnya yang menegaskan semakin terasa aroma gunjang-ganjing politik yang terjadi pada masa pemerintahan Usman, terus bergulir dan semakin mencapai puncaknya. Peristiwa-peristiwa inilah yang ingin penulis telusuri dan ingin penulis jelaskan mengenai poin-poin penting yang terjadi dalam lintasan sejarah pemerintahan Usman bin Affan tersebut.

Biografi Khalifah Usman Bin Affan

Nama lengkap beliau adalah Usman bin Affan bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin Abdi asy-Syams bin Abdi Manaf bin Qushayyi bin Kilab bin Murroh bin Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'addu bin 'Adnan.² Beliau menisbatkan dirinya kepada bani Umayyah, salah satu kabilah Quraisy. Ayahnya 'Affan adalah seorang saudagar yang kaya raya dari suku Quraisy-Umayyah. Nasab Usman melalui garis ibunya bertemu dengan nasab nabi Muhammad pada Abdi Manaf bin Qushayyi. Kalau Usman bersambung

² Joesoef Sou'ayb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 323.

melalui Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Baik suku Umayyah maupun suku Hasyim sejak sebelum Islam sudah mengadakan persaingan dan permusuhan yang sangat keras. Setelah Islam datang, Nabi Muhammad berusaha mendamaikan kedua suku maupun suku-suku lain melalui ikatan perkawinan dan juga melancarkan dakwah Islam.³

Usman bin Affan dilahirkan di Thaif, sebagian pendapat ada yang mengatakan di Mekah. Beliau lahir pada tahun 567 M, yakni enam tahun setelah tahun gajah, beliau lebih muda dari Rosul selisih enam tahun. Ibu beliau bernama Arwa binti Kuraiz bin Robi'ah bin Hubaib bin 'Abdi syams bin 'Abdi Manaf . Beliau tumbuh di atas akhlak yang mulia dan perangai yang baik. Beliau sangat pemalu, bersih jiwa dan suci lisannya, sangat sopan santun, pendiam dan tidak pernah menyakiti orang lain. Beliau suka ketenangan dan tidak suka keramaian, kegaduhan, perselisihan, teriakan keras. Beliau rela mengorbankan nyawanya demi untuk menjauhi hal-hal tersebut. Sebelum memeluk Islam, ia sudah dikenal sebagai seorang pedagang yang kaya raya. Ia juga mempunyai sifat-sifat mulia lainnya, seperti sederhana, jujur, cerdas, shaleh dan dermawan. Usman bin Affan masuk Islam pada usia 34 tahun. Berawal dari kedekatannya dengan Abu Bakar, beliau dengan sepenuh hati masuk Islam bersama sahabatnya Thalhah bin Ubaidillah. Meskipun masuk Islamnya mendapat tantangan dari pamannya yang bernama Hakim, ia tetap pada pendiriannya. Karena pilihan agamanya tersebut, Hakim sempat menyiksa Usman bin Affan dengan siksaan yang pedih. selain dikenal sebagai salah seorang sahabat terdekat Nabi, ia juga dikenal sebagai seorang penulis wahyu. Ia selalu bersama Rasulullah saw., dan selalu mengikuti semua peperangan kecuali perang Badar karena Rasulullah saw. memerintahkan Usman untuk menunggu istrinya, Ruqoyyah, yang saat itu sedang sakit keras. Dan karena kebaikan akhlak dan mu'amalahnya, beliau dicintai oleh Quraisy, Nama panggilanannya Abu Abdullah dan diberi gelar Dzunnurain (yang mempunyai dua cahaya). Sebab digelar Dzunnurain karena beliau menikahi dua putri

³Amin Abdullah, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 89.

Rasulullah yaitu: Roqqoyah dan Ummu Kultsum.⁴ Ketika Ummu Kultsum wafat, Rasulullah mengatakan bahwa sekiranya beliau punya anak perempuan yang ketiga, niscaya akan dinikahkan dengan Usman juga. Dari pernikahannya dengan Ruqoyyah lahirlah anak laki-laki. Tapi tidak sampai tumbuh besar, anaknya meninggal ketika berumur 6 tahun pada tahun 4 Hijriah.⁵

Beliau mempunyai 9 anak laki-laki yaitu Abdullah al-Akbar, Abdullah al-Ashgar, Amru, Umar, Kholid, al-Walid, Uban, Said dan Abdul Muluk dan 6 anak perempuan.⁶ Utsman bin Affan hidup di tengah orang-orang musyrikin Quraisy yang menyembah berhala-berhala, namun beliau tidak menyukai kesyirikan, animisme dinamisme serta adat istiadat yang kotor. Beliau menjauhi segala bentuk kotoran jahiliyah yang mereka lakukan, beliau tidak pernah berzina, membunuh, ataupun meminum khamer. Usman adalah seorang pejuang tangguh. Perjuangannya dalam membela Islam tidak hanya dengan hartanya saja. Tapi juga raga dan nyawanya. Beliau sangat senang mengeluarkan hartanya demi kepentingan Islam. Hingga pernah mengirimkan setengah kekayaannya untuk perjuangan di medan perang. Pernah mendermakan 300 unta dan 50 kuda tunggangan.⁷

Begitu juga mendermakan 10.000 dinar yang diserahkan langsung kepada Rasulullah. Rasulullah pun berkata; “*Apa yang diperbuat pada hari ini, Utsman tidak akan merugi (di akhirat)*” (HR.Tirmidzi). Pada waktu orang-orang membutuhkan air untuk keperluan dirinya dan hewan ternaknya, Usman membeli sumber mata air dari Raumah yaitu seorang Yahudi, untuk diwakafkan kepada umum seharga 20.000,- dirham.⁸ Mengenai

⁴ Murad Musthafa, 2007, *Kisah Kehidupan Usman Bin Affan*, (Jakarta: Zaman, 2007), hlm. 46-47

⁵ Joesoef Sou'ayb, *Sejarah Daulat Khulafaurasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 323. Lihat Juga: Ibrahim, Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 480.

⁶ Sami Bin Abdillah Al-Malghuts, *Ahammul Ahdas at-Tarikhiyyah fi 'Abdi al-Khulafa ar-Rasyidin* (Riyadh: Maktabah Obekan, 1426 H.), hlm. 13.

⁷ Muhammad Yusuf, *Hayah ash-Shahabah*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), hlm.131-132.

⁸ Abu Ja'far, *Tarikh at-Thabari*, Jilid IV, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973), hlm.124.

kedermawannya, Abu Hurairah berkata: “*Usman bin Affan sudah membeli surga dari Rasulullah dua kali; pertama ketika mendermakan hartanya untuk mengirimkan pasukan ke medan perang. Kedua ketika membeli sumber air (dari Raumah)*” (HR. Tirmidzi).

Beliau wafat pada tahun 35 Hijriah berumur 82 tahun. Menjabat sebagai khalifah ketiga selama 12 tahun (24–36 H/ 644–656 M) (Abdullah, 2007: 89-90).

Karier Politik Usman bin Affan

Usman bin Affan merupakan salah seorang sahabat terdekat Rasulullah, Usman juga seorang penulis wahyu dan sekretarisnya. Ia selalu berjuang bersama Rasulullah, Hijrah mengikuti Rasulullah dan berperang pada setiap peperangan kecuali perang Badar. Di kalangan bangsa Arab ia tergolong konglomerat, tetapi perilakunya sederhana. Selama tinggal di Madinah, ia memperlihatkan komitmen sosialnya yang tinggi pada Islam. Seluruh hidupnya diabdikan untuk syiar agama Islam dan seluruh kekayaannya didermakan untuk kepentingan umat Islam. Selama pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Usman menjadi pejabat yang amat dipercaya yaitu sebagai anggota dewan inti yang selalu diminta pendapatnya tentang masalah-masalah kenegaraan, misalnya masalah pengangkatan Umar. Seperti janji yang dikatakan khalifah Umar dalam pidato kenegaraannya sebagai khalifah, dia telah membentuk majlis khusus untuk pemilihan khalifah berikutnya. Majelis atau panitia pemilihan itu terdiri dari enam sahabat dari berbagai kelompok sosial yang ada. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair, Sa’ad bin Abi Waqas, dan Thalhah. Namun pada saat pemilihan berlangsung, Thalhah tidak sempat hadir, sehingga tinggal berjumlah lima dari enam anggota panitia yang melakukan pemilihan (Su’ud, 2003: 60).⁹

Salah seorang putra Umar, Abdullah ditambahkan pada komisi di atas tetapi hanya punya hak pilih dan tidak berhak dipilih. Dewan tersebut dikenal dengan sebutan *Ahlul Halli*

⁹ Abu Su’ud, *Islamologi: Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 60.

wa al-'Aqdi dengan tugas pokok menentukan siapa yang layak menjadi penerus Khalifah Umar bin Khattab dalam memerintah umat Islam. Sukses pemilihan Khalifah ini dimaksudkan untuk menyatukan kembali kesatuan umat Islam yang pada saat itu menunjukkan adanya indikasi disintegrasi (Murad, 2007: 51).¹⁰

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Abd al-Rahman bin Auf sebagai ketua tim pelaksanaan pemilihan khalifah, pasca wafatnya Umar bin Khattab, berkata kepada Usman bin Affan di suatu tempat sebagai berikut: “*Jika saya tidak memba'iatmu (usman) maka siapa yang kau usulkan? Ia (Usman) berkata: “Ali”. Kemudian ia (Abd al-Rahman bin Auf) berkata kepada Ali, jika saya tidak memba'iatmu, maka siapa yang kau usulkan untuk dibaiat? Ali berkata: “Usman”.* Kemudian Abd al-Rahman bin Auf bermusyawarah dengan tokoh-tokoh lainnya, ternyata mayoritas memilih Usman sebagai khalifah. Memperhatikan percakapan dari dua sahabat tersebut, maka tampaklah bahwa sesungguhnya Usman dan Ali tidak ambisius menjadi khalifah, justru keduanya saling mempersilahkan untuk menentukan khalifah secara musyawarah (Abdullah, 2007: 89-90).¹¹

Sahabat-sahabat yang tergabung dalam dewan, posisinya seimbang tidak ada yang lebih menonjol sehingga cukup sulit untuk menetapkan salah seorang dari mereka sebagai pengganti Umar. Tidaklah heran bila dalam sidang terjadi tarik ulur pendapat yang sangat alot, walaupun pada akhirnya, mereka memutuskan Usman bin Affan sebagai khalifah setelah Umar bin Khattab, karena suara mayoritas menghendaki dan mendukung Usman. ia dinyatakan resmi sebagai Khalifah melalui sumpah, dan baiat seluruh umat Islam. Pemilihan itu berlangsung pada bulan Dzul Hijjah tahun 23 H atau 644 M dan dilantik pada awal Muharram 24 H atau 644 M. Ketika Thalhah kembali ke Madinah Usman memintanya menduduki jabatannya, tetapi Thalhah menolaknya seraya menyampaikan baiatnya.

¹⁰ Musthafa Murad, *Kisah Kehidupan Usman bin Affan*, (Jakarta: Zaman, 2007), hlm. 51

¹¹ Amin Abdullah, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 89-90.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Ali sambil memegang tangannya, *"Engkau mempunyai hubungan kerabat dengan Rasulullah dan sebagaimana diketahui, engkau lebih dulu masuk Islam. Demi Allah jika aku memilihmu, engkau mesti berbuat adil. Dan jika aku memilih Usman, engkau mesti patuh dan taat."* Kemudian Bin Auf menyampaikan hal yang sama kepada lima sahabat lainnya. Setelah itu ia berkata kepada Usman, *"aku membaiaimu atas nama sunnah Allah dan Rasul-Nya, juga dua khalifah sesudahnya."* Usman berkata, *"baiklah"*. Abdurrahman langsung membaiainya saat itu juga diikuti oleh para sahabat dan kaum muslim. Orang kedua yang membaiait Usman adalah Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian kaum muslim bersepakat menerima Usman sebagai khalifah setelah Umar bin Khattab. Haris bin Mudhrab berkata, *"aku berjanji pada masa Umar, kaum muslim itu tidak merasa ragu bahwa khalifah berikutnya adalah Usman."* (Murad, 2007: 51-52).¹²

Demikian proses pemilihan Khalifah Usman bin Affan berdasarkan suara mayoritas. Terpilihnya Usman sebagai Khalifah ternyata melahirkan perpecahan dikalangan pemerintahan Islam. Pangkal masalahnya sebenarnya berasal dari persaingan kesukuan antara bani Umayyah dengan bani Hasyim atau Alawiyah yang memang bersaing sejak zaman pra Islam. Oleh karena itu, ketika Usman terpilih masyarakat menjadi dua golongan, yaitu golongan pengikut Bani Ummayah, pendukung Usman dan golongan Bani Hasyim pendukung Ali. Perpecahan itu semakin memuncak dipenghujung pemerintahan Usman, yang menjadi simbol perpecahan kelompok elite yang menyebabkan disintegrasi masyarakat Islam pada masa berikutnya.¹³

Dinamika Awal Kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan

Setelah kaum muslim bersepakat membaiait Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga menggantikan Khalifah sebelumnya yaitu Umar bin Khattab. Ketika ditinggalkan oleh Umar bin

¹² Musthafa Murad, *Kisah...*, hlm. 51-52.

¹³ A. Hafidz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 243.

Khattab, umat Islam berada dalam keadaan yang makmur dan bahagia. Kawasan dunia muslimpun telah bertambah luas. Khalifah Umar berhasil menciptakan stabilitas sosial politik di dalam negeri sehingga ia dapat membagi perhatiannya untuk memperluas wilayah Islam. Dan ketika Usman menjabat sebagai khalifah, ia meneruskan sebagian besar garis politik Umar. Ia melakukan berbagai Ekspedisi untuk mendapatkan wilayah-wilayah baru. Perluasan itu memunculkan situasi sosial politik yang tidak pernah terjadi sebelumnya.¹⁴

Banyak hal baru yang harus diantisipasi oleh penguasa muslim untuk menyatukan umat, yang terdiri atas berbagai suku dan bangsa. Salah satu hal yang muncul akibat perluasan wilayah Islam adalah munculnya berbagai perbedaan *qira'at* dalam al-Qur'an. Itu karena setiap daerah memiliki dialeg bahasa tersendiri, dan setiap kelompok umat Islam mengikuti qiroah para sahabat terkemuka. Sebagaimana diketahui ada beberapa orang sahabat yang menjadi kiblat atau rujukan bagi kaum muslim mengenai bacaan Al-qur'an. Dimasa Rosulullah dan dua khalifah sebelumnya keadaan itu tidak menimbulkan permasalahan karena para sahabat bias mencari rujukan yang pasti mengenai bacaan yang benar dan diterima. Namun seiring perubahan zaman dan perbedaan latar belakang sosial budaya mayarakat islam, persoalan itu semakin meruncing dan berujung pada persoalan aqidah. Sebagian kelompok umat menyalahkan kelompok lain karena perbedaan gaya dan qiraah al-Qur'an. Bahkan mereka saling mendustkan, menyalahkan bahkan mengkafirkan.

Kenyataan itu mendorong usman untuk berijtihad melakukan sesuatu yang benar-benar baru. Pada akhir 24 H awal 25 H, Usman mengumpulkan para sahabat lalu empat orang diantara mereka menyusun mushaf yang akan menjadi rujukan umat islam. Keempat kodifikasi panitia itu adalah para penghafal al-Qur'an yang telah dikenal baik yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-Ash dan Abdurrahman bin al-Harist bin Hisyam. Panitia kodifikasi itu bekerja sangat cermat dan hati-hati. mereka menghimpun berbagai qiraah yang ada ditengah

¹⁴ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 37.

umat kemudian memilih salah satunya yang dianggap paling dipercaya. Mereka langsung menuliskan dalam satu mushaf lafal atau bacaan yang disepakati bersama. Yang tersusun rapi dan sistematis. Panitia kodifikasi Al-qur'an bekerja dengan cermat, teliti, dan hati-hati sehingga menghasilkan sebuah mushaf. Sebetulnya karya itu bukan murni dilakukan khalifah Usman, karena gagasan itu telah dirintis sejak kepemimpinan Abu Bakar dan diteruskan khalifah Umar. Mushaf usmani itupun tuntas disusun dan mushaf-mushaf lain yang berbeda dari mushaf utama itu diperintahkan untuk dibakar.¹⁵

Setelah Khalifah Umar bin Khattab berpulang ke rahmatullah terdapat daerah-daerah yang membelot terhadap pemerintah Islam. Pembelotan tersebut ditimbulkan oleh pendukung-pendukung pemerintahan yang lama (pemerintahan sebelum daerah itu masuk ke daerah kekuasaan Islam) ingin hendak mengembalikan kekuasaannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaisar Yazdigard yang berusaha menghasut kembali masyarakat Persia agar melakukan perlawanan terhadap penguasa Islam. Akan tetapi dengan kekuatannya, pemerintahan Islam berhasil memusnahkan gerakan pemberontakan sekaligus melanjutkan perluasan ke negeri-negeri Persia lainnya, sehingga beberapa kota besar seperti Hisrof, Kabul, Gasna, Balkh dan Turkistan jatuh menjadi wilayah kekuasaan Islam.

Adapun daerah-daerah lain yang melakukan pembelotan terhadap pemerintahan Islam adalah Khurosan dan Iskandariyah. Khalifah Utsman mengutus Sa'ad bin al-Ash bersama Khuzaifah Binu al-Yamaan serta beberapa sahabat Nabi lainnya pergi ke negeri Khurosan dan sampai di Thabristan dan terjadi peperangan hebat, sehingga penduduk mengaku kalah dan meminta damai. Tahun 30 H/ 650 M pasukan Muslim berhasil menguasai Khurazan. Selain itu, Khalifah Usman bin Affan juga mengutus Salman Robiah Al-Baini untuk berdakwah ke Armenia. Ia berhasil mengajak kerjasama penduduk Armenia, bagi yang menentang dan memerangi terpaksa dipatahkan dan kaum muslimin dapat

¹⁵ Musthafa Murad, *Kisah Kehidupan...*, hlm. 52-55.

menguasai Armenia. Perluasan Islam memasuki Tunisia (Afrika Utara) dipimpin oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Zarrah. Tunisia sebelum kedatangan pasukan Islam sudah lama dikuasai Romawi. Tidak hanya itu saja pada saat Syiria bergubernurkan Muawiyah, ia berhasil menguasai Asia kecil dan Cyprus.¹⁶

Di masa pemerintahan Usman, negeri-negeri yang telah masuk ke dalam kekuasaan Islam antara lain: Barqoh, Tripoli Barat, sebagian Selatan negeri Nubah, Armenia dan beberapa bagian Thabaristan bahkan tentara Islam telah melampaui sungai Jihun (Amu Daria), negeri Balkh (Baktria), Hara, Kabul dan Gzaznah di Turkistan. Jadi 6 tahun pertama pemerintahan Usman bin Affan ditandai dengan perluasan kekuasaan Islam. Perluasan dan perkembangan Islam pada masa pemerintahannya telah sampai pada seluruh daerah Persia, Tebristan, Azerbizan dan Armenia selanjutnya meluas pada Asia kecil dan negeri Cyprus, serta Rhodes dan Trasoxania. Atas perlindungan pasukan Islam, masyarakat Asia kecil dan Cyprus dan lainnya bersedia menyerahkan upeti sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya pada masa kekuasaan Romawi atas wilayah tersebut (Dasuki, dkk, 1997: 243).¹⁷

Tragedi Politik pada Masa Kekuasaan Usman bin Affan

Para pencatat sejarah membagi masa pemerintahan Utsman menjadi dua periode,¹⁸ yaitu:

1. Periode I, pemerintahan Usman membawa kemajuan luar biasa berkat jasa panglima yang ahli dan berkualitas dimana peta islam sangat luas dan bendera Islam berkibar dari perbatasan Aljazair (Barqah Tripoli, Syprus di front *al-maghrib* bahkan ada sumber menyatakan sampai ke Tunisia). Di *al-maghrib*, diutara sampai ke Aleppo dan sebagian Asia kecil, di Timur laut sampai ke *Ma wara al-Nahar* –Transoxiana, dan di Timur seluruh Persia bahkan sampai diperbatasan Balucistan (sekarang wilayah Pakistan), serta Kabul dan Ghazni. Selain

¹⁶ A.Hafid Dasuki, *Ensiklopedi...*, hlm. 243.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 243.

¹⁸ Amin Abdullah, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 90-91.

itu ia juga berhasil membetuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di laut tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemenangan pertama kali dilaut dalam sejarah Islam.

2. Periode ke-II, kekuasaannya identik dengan kemunduran dengan kemunduran dengan huruhara dan kekacauan yang luar biasa sampai ia wafat. Sebagian ahli sejarah menilai bahwa Usman melakukan nepotisme. Ia mengangkat sanak saudaranya dalam jabatan-jabatan strategis yang paling besar dan paling banyak menyebabkan suku-suku dan kabila-kabila lainnya merasakan pahitnya tindakan Usman tersebut. Para pejabat dan para panglima era Umar hampir semuanya dipecat oleh Usman, kemudian mengangkat dari keluarga sendiri yang tidak mampu dan tidak cakap sebagai pengganti mereka. Adapun para pejabat Usman yang berasal dari famili dan keluarga dekat, diantaranya Muawiyah bin Abi sofyah, Gubernur Syam, satu suku dan keluarga dekat Usman. Oleh karena itu, Usman diklaim bahwa ia telah melakukan KKN.

Mengetengahkan kembali kronologi seputar pemerintahan Usman bin Affan, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Terutama apabila dikaitkan dengan ketersediaan data dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. Upaya memojokkan pemerintahan Usman sebagai rezim nepotis sendiri hanya berangkat dari satu sudut pandang dengan argumentasi mengungkap motif sosial-politik belaka. Lebih dari itu lebih banyak berkuat dalam dugaan dan produk kreatif imajinatif. Sumber data yang tersedia kebanyakan didominasi oleh naskah yang ditulis pada masa dinasti Abbasiyah, yang secara politis telah menjadi rival bagi Muawiyah, keluarga, dan sukunya, tidak terkecuali khalifah Usman Bin Affan. Oleh karena itu kesulitan pertama yang harus dihadapi adalah menyaring data-data valid di antara rasionalisasi kebencian dan permusuhan yang menyelusup di antara input data yang tersedia. Dakwah Islam pada masa awal kekhilafahan Utsman Bin Affan menunjukkan kemajuan dan perkembangan signifikan melanjutkan estafet dakwah pada masa khalifah sebelumnya. Wilayah dakwah Islam menjangkau perbatasan Aljazair (Barqah dan Tripoli sampai

Tunisia), di sebelah utara meliputi Aleppo dan sebagian Asia Kecil. Di timur laut sampai Transoxiana dan seluruh Persia serta Balucistan (Pakistan sekarang), serta Kabul dan Ghazni. Utsman juga berhasil membentuk armada dan angkatan laut yang kuat sehingga berhasil menghalau serangan tentara Byzantium di Laut Tengah. Peristiwa ini merupakan kemenangan pertama tentara Islam dalam pertempuran dilautan.¹⁹

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Usman mengangkat anggota keluarganya sebagai pejabat publik. Di antaranya adalah Muawiyah Bin Abu Sufyan. Sosok Muawiyah dikenal sebagai politisi piawai dan tokoh berpengaruh bagi bangsa Arab. Yang telah diangkat sebagai kepala daerah (Gubernur) Syam sejak masa khalifah Umar Bin Khaththab. Muawiyah tercatat menunjukkan prestasi dan keberhasilan dalam berbagi pertempuran menghadapi tentara Byzantium di front utara. Muawiyah adalah sosok negarawan ulung sekaligus pahlawan Islam pilih tanding pada masa khalifah Umar maupun Utsman. Dengan demikian tuduhan nepotisme Utsman jelas tidak bisa masuk melalui celah Muawiyah tersebut. Sebab beliau telah diangkat sebagai gubernur sejak masa Umar. Belum lagi prestasinya bukannya mudah dianggap ringan.²⁰

Selanjutnya penggantian Gubernur Bashrah Abu Musa al-Asyari dengan Abdullah bin Amir, sepupu Usman juga sulit dibuktikan sebagai tindakan nepotisme. Proses pergantian pimpinan tersebut didasarkan atas aspirasi dan kehendak rakyat Bashrah yang menuntut Abu Musa al-Asyari meletakkan jabatan. Oleh rakyat Bashrah, Abu Musa dianggap terlalu hemat dalam membelanjakan keuangan Negara bagi kepentingan rakyat dan bersikap mengutamakan orang Quraisy dibandingkan penduduk pribumi. Pasca menurunkan jabatan Abu Musa, khalifah Usman menyerahkan sepenuhnya urusan pemilihan pimpinan baru kepada rakyat Bashrah. namun pilihan rakyat tersebut justru dianggap gagal menjalankan roda pemerintahan dan dinilai tidak cakap oleh rakyat Bashrah yang memilihnya sendiri. Maka kemudian secara aklamasi rakyat menyerahkan urusan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 91.

²⁰ A. Hafidz Dasuki dkk, *Ensiklopedi...*, hlm. 247

pemerintahan kepada khalifah dan meminta beliau menunjuk pimpinan baru bagi wilayah Bashrah. Maka kemudian khalifah Utsman menunjuk Abdullah bin Amir sebagai pimpinan Bashrah dan rakyat setempat menerima pimpinan dari khalifah tersebut. Abdullah bin Amir sendiri telah menunjukkan reputasi cukup baik dalam penaklukan beberapa daerah Persia. Dengan demikian nepotisme kembali belum terbukti melalui penunjukan Abdullah bin Amir. Sementara itu di Kuffah, terjadi pemecatan atas Mughirah bin Syu'bah karena beberapa kasus yang dilakukannya. Pemecatan ini sebenarnya atas perintah khalifah Umar bin Khaththab namun baru terealisasi pada masa khalifah Usman. Penggantinya, Sa'ad bin Abu Waqqash, juga diberhentikan oleh khalifah Usman akibat penyalahgunaan jabatan dan kurang transparansinya urusan keuangan daerah. Salah satu kasusnya, Sa'ad meminjam uang dari kas propinsi tanpa melaporkannya kepada pemerintah pusat. Oleh karenanya tuduhan nepotisme terhadap kepemimpinan Usman bin Affan hanyalah entrik politik oleh para pesaingnya yang juga memiliki kepentingan kekuasaan, hal tersebut terlihat dari adanya reaksi-reaksi mereka yang sengaja mengeruhkan suasana agar pemerintahan dalam keadaan goyang, sembari mencari titik kelemahan yang dimiliki oleh khalifah Usman bin Affan.²¹

Pada masa pemerintahan *Khulafau ar-Rasyidun*, setiap daerah menikmati otonomi penuh, kecuali dalam permasalahan keuangan tetap terkait dan berada di bawah koordinasi bendahara pemerintah pusat. Amil (pengumpul zakat, semacam bendahara) Kuffah saat itu, Abdullah bin Mas'ud, dipanggil sebagai saksi dalam pengadilan atas peristiwa tersebut. Abdullah bin Mas'ud sendiri akhirnya juga dipecat akibat peristiwa tersebut. Perlu diketahui, Abdullah bin Mas'ud termasuk keluarga dekat dan sesuku dengan Khalifah Utsman. Pengganti Sa'ad bin Abu Waqqash adalah Walid bin Uqbah, saudara sepersusuan atau dalam sumber lain saudara tiri khalifah Utsman. Namun karena Walid memiliki tabiat buruk (suka minum khamr dan berkelakuan kasar), maka khalifah Usman memecatnya dan menyerahkan pemilihan pimpinan baru kepada kehendak rakyat Kuffah.

²¹ *Ibid*, hlm. 248.

Sebagaimana kasus di Bashrah, gubernur pilihan rakyat Kuffah tersebut terbukti kurang cakap menjalankan pemerintahan dan hanya bertahan selama beberapa bulan. Atas permintaan rakyat, pemilihan gubernur kembali diserahkan kepada khalifah. Usman bin Affan kemudian mengangkat Sa'id bin 'Ash, kemenakan Khalid bin Walid dan saudara sepupu Usman, sebagai gubernur Kuffah, karena dianggap cakap dan berprestasi dalam penaklukan front utara, Azarbaijan. Namun terjadi konflik antara Sa'id dengan masyarakat setempat sehingga khalifah Usman berfikir ulang terhadap penempatan sepupunya tersebut. Maka kemudian Sa'ad digantikan kedudukannya oleh Abu Musa Al-Asy'ari, mantan gubernur Bashrah. Namun stabilitas Kuffah sukar dikembalikan seperti semula sampai peristiwa tewasnya sang khalifah. Meskipun demikian nepotisme dalam frame makna negative kembali sukar dibuktikan.²²

Sedangkan di Mesir, Usman meminta laporan keuangan daerah kepada Amr bin Ash selaku gubernur dan Abdullah bin Sa'ah bin Abu Sarah selaku 'Amil. Laporan Amil dinilai timpang sedangkan Amr dianggap telah gagal melakukan pemungutan Pajak. Padahal negara sedang membutuhkan pendanaan bagi pembangunan armada laut guna menghadapi serangan Byzantium. Khalifah Usman tetap menghendaki Amr bin Ash menjadi gubernur Mesir sekaligus diberi jabatan baru sebagai panglima perang. Namun Amr menolak perintah khalifah tersebut dengan kata-kata yang kurang berkenan di hati sang khalifah (perkataan kasar).

Kemudian Amr bin Ash dipecat dari jabatannya. Sedangkan Abdullah bin Sa'ah bin Abu Sarah diangkat menggantikannya sebagai gubernur. Namun kebijakan gubernur baru tersebut dalam bidang agraria kurang disukai rakyat sehingga menuai protes terhadap khalifah Usman. Dari peristiwa inilah akhirnya muncul isu nepotisme dalam pemerintahan Usman. Isu yang beredar dari Mesir ini pada akhirnya menyebabkan khalifah terbunuh. Salah satu bukti penguat isu nepotisme yang digulirkan

²²Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hlm. 80.

adalah diangkatnya Marwan bin Hakam, sepupu sekaligus ipar Usman, sebagai sekretaris Negara. Namun tuduhan ini pada dasarnya hanya sekedar luapan gejolak emosional dan alasan yang dicari-cari. Marwan bin Hakam sendiri adalah tokoh yang memiliki integritas sebagai pejabat Negara di samping dia sendiri adalah ahli tata negara yang cukup disegani, bijaksana, ahli bacaan Al-Qur'an, periwayat hadis, dan diakui kepiawaiannya dalam banyak hal serta berjasa menetapkan alat takaran.²³

Namun pada kenyataannya bukan seperti apa yang telah dituduhkan kepada Usman, dengan berbagai alasan yang dapat dicatat atau digaris bawahi bahwa usman tidak melakukan nepotisme, di antaranya adalah:

1. Para gubernur yang diangkat oleh Usman tidak semuanya family usman. Ada yang saudara atau anak asuh, ada yang saudara susuan, ada pula saudara tiri
2. Ia mengangkat familinya tentunya atas pertimbangan dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya.
3. Meskipun sebagian pejabat diangkat dari kalangan family, namun mereka semuanya punya reputasi yang tinggi dan memiliki kemampuan. Hanya saja faktor ekonomi yang menyatukan untuk memprotes guna memperoleh hak mereka. Situasi ini dimanfaatkan oleh orang oportunist menyebarkan isu sebagai modal bahwa usman telah memberikan jabatan-jabatan penting dan strategis kepada famili.

Melihat fakta-fakta tersebut di atas, jelas bahwa nepotisme Usman tidak terbukti. Karena pengangkatan saudara-saudaranya itu berangkat dari profesionalisme kinerja mereka dilapangan. Akan tetapi memang pada masa akhir kepemimpinan Usman para gubernur yang diangkat tersebut bertindak sewenang-wenang terutama dalam bidang ekonomi. Mereka di luar kontrol Usman yang memang sudah berusia lanjut sehingga rakyat menganggap hal tersebut sebagai kegagalan Usman, sampai pada akhirnya Usman mati terbunuh.²⁴

²³ A. Hafidz Dasuki dkk, *Ensiklopedi...*, hlm. 143.

²⁴ Amin Abdullah, *Sejarah...*, hlm. 105-106.

Detik-detik Pembunuhan Khalifah Usman bin Affan

Detik-detik terjadinya pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Usman dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, rasa tidak puas terhadap khalifah Usman semakin menjalar. Di Kufah dan Bashrah rakyat bangkit menentang gubernur yang diangkat oleh Usman. Di Mesir hasutan Abdullah bin Saba' orang Yaman yang diklaim sebagai orang Yahudi sangat provokatif dengan mendakwahkan hak Ali sebagai khalifah yang sah. Keberhasilan propaganda jahat Abdullah bin Saba' membuat jumlah kekuatan pemberontak bertambah banyak.²⁵

Pertentangan yang dilakukan penduduk kaum Kuffah, Mesir dan Bashrah terhadap kebijakan Usman semakin memanas. Mereka meminta Usman untuk segera memecat para gubernur seperti Al-Wahid bin Uqbah. Akhirnya setelah mendapat desakan terus-menerus Usman pun segera mencopot jabatan mereka dan menggantinya dengan Sa'id bin Ash sebagai gubernur Kuffah dan Muhammad bin Abu Bakar sebagai Mesir. Tindakan inipun dapat meredakan ketegangan yang sempat terjadi sebelumnya. Namun, beberapa saat kemudian peristiwa lain menghiasi ketegangan pada masa itu. Para penentang Usman berbondong-bondong kembali mendatangi Usman dengan kemarahannya dikarenakan mereka mendapati sebuah surat rahasia yang ditujukan kepada Gubernur Mesir di mana isinya berupa perintah untuk menangkap dan membunuh para penentang Usman. Surat berstempel Usman bin Affan tersebut mengindikasikan bahwa Usman tidak sepenuhnya mendukung mereka dan Usman pun tidak mengakui bahwa ia yang menulisnya.

Surat yang dituduhkan berasal dari Usman ternyata diduga palsu. Begitu pula munculnya surat yang dituduhkan dari Ali bin Abi Thalib yang isinya mengajak kelompok-kelompok tersebut datang ke Madinah, juga surat Thalhah dan Zubair yang mengajak kelompok Kufah dan Bashrah agar bergerak ke Madinah adalah surat palsu. Tetapi karena situasi yang sudah sangat memanas, mereka para demonstran makin berani bersikap kepada Usman, mengurungnya di dalam rumah dan mengepungnya. Sejumlah

²⁵ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 67.

sahabat berusaha membelanya, seperti Hasan, Husein, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Umar. Namun para pemberontak kian bertindak berani dan menerobos masuk rumah setelah selama 40 (empat puluh) hari mengepungnya. Kemudian beberapa mereka membunuh sang Khalifah Usman bin Affan.²⁶

Kedua, persaingan dan permusuhan antara keluarga Hasyim dan keluarga Umayyah turut memperlemah kekuatan Usman. Sebelum Nabi Muhammad lahir telah berlangsung persaingan kedua keturunan yang masih bersaudari ini. Pada masa pemerintahan Usman benih kebencian ini tumbuh kembali.²⁷

Ketiga, lemahnya karakter kepemimpinan Usman turut pula menyokongnya, khususnya dalam menghadapi gejolak pemberontakan. Bahwa Usman adalah pribadi yang yang sederhana dan sikap lemah lembut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerinthan, lebih-lebih lagi dalam kondisi yang kritis. Pada kondisi yang demikian dibutuhkan sikap yang tegas untuk menegakkan stabilitas pemerintahan. Sikap seperti ini tidak dimiliki oleh Usman. Pada beberapa kasus ia terlalu mudah untuk memaafkan orang lain sekalipun musuhnya sendiri yang membahayakan. Sikap lemah-lembut ini mendorong pihak-pihak yang bermaksud jahat melancarkan maksudnya. Dengan sikapnya karakter Usman yang seperti itulah akhirnya pada tanggal 17 Juni 65 6 M (35 H) Usman dibunuh dengan cara ditikam oleh gerombolan pemberontak yang berjumlah sekitar 500 masa (di antaranya bernama Hamran bin Sudan Asy-Syaqy) yang tiba-tiba datang mengepung rumah khalifah Usman pada saat beliau sedang membaca al-Qur'an. Kematian Usman dengan cara tersebut menyebabkan huru hara di kalangan kaum muslimin yang menyebabkan banyak jatuh korban di kalangan pemuda muslim. Pembunuhan yang bermotif politik atas diri Khalifah Usman membawa dampak yang panjang terhadap sejarah Islam sesudahnya, yang kemudian membuka pintu perpecahan antara kaum muslimin.²⁸

²⁶ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 220-221.

²⁷ Amin Abdullah, *Sejarah...*, hlm. 89.

²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2002), hlm. 6.

Dampak dari Tragedi Pembunuhan Usman

Gunjang-ganjung politik yang terjadi dalam sejarah Islam adalah cerita tentang politik di masa lalu sebagaimana yang telah dijelaskan di atas sekiranya kalau pandangan tersebut kita terima maka sejarah umat Islam adalah sejarah perpecahan. Mungkin terasa agak berlebihan jika dikatakan demikian. Namun pada kenyataannya, masalah politik merupakan sumber perpecahan umat Islam yang terbesar, sehingga Al-Syahrastani (wafat th. 548 H) dalam bukunya *Al-Milal wa al-Nihal* mengatakan bahwa perselisihan terbesar di antara umat adalah perselisihan mengenai imamah (kepemimpinan), karena tidak pernah pedang dihunus dalam Islam dengan alasan agama sebagaimana (sesering) dihunus karena imamah pada setiap zaman).²⁹

Masalah kepemimpinan adalah masalah politik, masalah menentukan siapa yang akan memimpin umat. Walaupun sebenarnya perselisihan mengenai imamah itu sudah bermula sejak Rasulullah s.a.w. wafat, terutama antara golongan Muhajirin dan golongan Anshar, tetapi ianya dapat diselesaikan dengan damai, iaitu dengan mengangkat Abu Bakar menjadi khalifah. Sejak terbunuhnya Usman bin Affan (tahun 35 H) sehingga hari ini umat Islam tidak lagi memiliki pemimpin yang diakui oleh semua pihak. Setiap kelompok mempunyai pemimpinnya tersendiri dan tidak mengakui pemimpin dari kelompok lain. Terbunuhnya Usman itu sendiri sebenarnya disebabkan oleh masalah politik juga. Kelompok pemberontak yang tidak senang dengan para gubernur yang diangkat oleh Usman dan kebijaksanaannya menuntut agar khalifah ketiga itu meletakkan jabatan, tetapi Usman enggan melakukannya. Keengganan Usman melakukan tuntutan kelompok tersebut membuat mereka marah dan akhirnya Usman terbunuh di rumah ketika sedang membaca Al-Qur'an.³⁰

Tragedi politik yang berujung terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan sesungguhnya menjadi titik tolak bagi

²⁹ Al-Imam Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim al-Syahrastani, *Al-Minal wa al-Nihal*, Jilid 1, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), hlm. 13.

³⁰ Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-Marifah, 1997), hlm. 26-29.

perpecahan umat Islam. Menurut Al-Baghdadi (wafat th. 429 H) dalam bukunya *Al-Farq bayna al-Firaq* mengatakan bahwa Mereka para shahabat berselisih setelah terbunuhnya khalifah Usman dalam masalah orang-orang yang telah membunuhnya dan orang-orang yang membiarkannya terbunuh, perselisihan yang kekal akan berbekas sampai hari kita sekarang ini.³¹ Suatu rangkaian dalam peristiwa politik yang berkaitan dengan pergantian kekuasaan (suksepsi kepemimpinan) biasanya memang selalu diwarnai dengan intimidasi, kekerasan sampai dengan perlawanan dan pemberontakan. Hal ini terjadi tidak hanya di akhir masa kepemimpinan Usman bin Affan tapi juga dialami oleh banyak pemimpin besar di dunia ini, termasuk di Indonesia pada saat lengsernya presiden Soeharto.

Sehingga bisa dipahami ketika konflik politik pada masa Usman semakin meruncing maka terjadilah banyak peristiwa kekerasan massa (*chaos*) yang terjadi di antaranya adalah beberapa perang saudara yang tidak bisa dihindari. Perang pertama yang terjadi adalah perang unta (*perang jamal*) tahun 36 H. Antara kelompok yang dipimpin oleh Aisyah isteri Rasul saw., yang menuntut bela atas kematian Usman, dengan kelompok Ali bin Abi Thalib yang diangkat menjadi khalifah sesudah Usman. Kelompok pemberontak setelah membunuh Usman bergabung dengan Ali, itulah sebabnya kelompok Aisyah dan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan menuntut agar Ali menegakkan hukum terhadap mereka. Tetapi Ali tidak dapat melaksanakan tuntutan itu. Hal ini menyebabkan krisis politik yang berpanjangan.

Problematika politik yang terjadi di era pemerintahan Usman ini merupakan puncak yang disebut dengan *al-Fitnah al-Kubra* (bencana besar) di kalangan umat Islam. Umat Islam berpecah kepada tiga kelompok: *Pertama*: kelompok Ali, *kedua*: kelompok Muawiyah, dan *ketiga*: kelompok moderat/netral yang tidak memihak kepada salah satu dari dua kelompok tersebut. Dua kelompok pertama memiliki pengikut yang banyak, sedangkan kelompok moderat karena tidak ikut campur dalam masalah politik maka jumlahnya tidak diketahui, tetapi kelompok ini merupakan mayoritas umat, di antara para sahabat yang

³¹ Al-Imam Abdul Qadir bin Tahir bin Muhammad al-Baghdadi, *Al-Farq Bayn al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Marifah, 1997), hlm. 24.

bergabung di dalam kelompok moderat ini adalah: Abdullah bin Umar, Saad bin Malik, Saad bin Abi Waqqas, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, dan lain-lain.³² Kemudian Pasca terjadinya perang Shiffin bertambah satu kelompok lagi yaitu kelompok Khawarij. Kelompok khawarij ini adalah kelompok pendukung Ali yang membelot karena menolak keputusan Ali untuk melakukan Arbitrase kepada Muawiyah pada saat peristiwa perang Shiffin tersebut.

Simpulan

Gunjang-ganjing politik pada masa pemerintahan Usman bin Affan terjadi berawal dari suksesi kepemimpinan Umar bin Khattab yang menghasilkan ketetapan untuk melantik Sayyidina Usman bin Affan menjadi Khalifah ketiga menggantikan Sayyidina Umar bin Khattab. Sebelum ditetapkannya Usman menjadi khalifah sesungguhnya terjadi ketegangan-ketegangan di antara rivalitas pendukung Usman dan Ali yang kemudian terus bergulir sepanjang pemerintahan Usman bin Affan. Situasi yang rawan ini kemudian dieksploitasi oleh banyak pihak, khususnya Abdullah bin Saba' untuk memprovokasi dua kubu yang bersebrangan.

Suhu politik yang semakin memanas menyebabkan terjadinya demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh para pendukung Ali dan terjadilah sebuah tragedi yang dikenal sebagai peristiwa "*Fitnah al-Kubra*" yang ditandai dengan peristiwa kelam terbunuhnya sang Khalifah ketiga yaitu Usman bin Affan. Sepeninggal Usman bin Affan ternyata menyisakan banyak peristiwa panjang yang memiliki efek domino dalam perpecahan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Abu Zahrah, Al-Imam Muhammad, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1996.

³² Al-Imam Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim al-Syahrastani, *Al-Minal...*, hlm. 136-137.

- Al-Baghdadi, Al-Imam Abdul Qadir bin Tahir bin Muhammad, *al-Farq Bayn Al-Firaq*, Beirut: Dar al-Marifah, 1997.
- Al-Malghuts, Sami Binu Abdillah, *Ahammul Abdas at-Tarikhiyyah fi 'Ahdi al-Khulafa ar-Rasyidin*. Riyadh: Maktabah Obekan, 1426 H.
- Al-Syahrastani, Al-Imam Abu Al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim, *Al-Milal Wa Al-Nihal*. Jilid.1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. t.th.
- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1987.
- Dasuki, A. Hafidz, dkk., *Ensiklopedi Islam*. Jilid III. Cetakan IV. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Ibrahim, Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ibrahim, Qasim A. dan Saleh, Muhammad A, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Zaman. 2014.
- Ja'far, Abu, *Tarikh at-Thabari*, Jilid IV. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973.
- Maryam, Siti, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Murad, Musthafa, *Kisah Kehidupan Usman Bin Affan*, Jakarta: Zaman, 2007.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah analisa Perbandingan*. . Jakarta: UI-Press, 2002.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Menguak Sejarah Muslim*, Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Sou'ayb, Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Su'ud, Abu, *Islamologi: Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Yusuf, Muhammad, *Hayah ash-Shahabah*, Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.